

**UPACARA CING CINGGOLING DI DUSUN GEDANGAN
DESA GEDANGREJO KECAMATAN KARANGMOJO
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

ERNAWATI NUR HIDAYAH
NIM: 05120028

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ernawati Nurhidayah
NIM : 05120028
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juli 2009
Saya yang menyatakan,



Ernawati Nurhidayah
05120028

Nota Dinas

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr, Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan korelasi terhadap naskah skripsi berjudul:

**UPACARA CING CINGGOLING DI DUSUN GEDANGAN DESA
GEDANGREJO KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN
GUNUNGKIDUL**

Yang ditulis oleh:

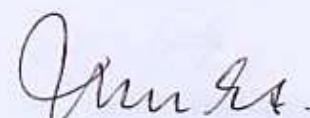
NAMA : ERNAWATI NUR HIDAYAH
NIM : 05120028
JURUSAN : SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu`alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2009

Pembimbing



Dr. Imam Muhsin S.Ag., M.Ag.,
NIP :197301081998031010



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1417/2009

Skripsi dengan judul : UPACARA *CING CINGGOLING* DI DUSUN GEDANGAN DESA GEDANGREJO
KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERNAWATI NUR HIDAYAH

NIM : 05120028

Telah dimunaqasyahkan pada : 03 AGUSTUS 2009

Nilai Munaqasyah : B +

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang,

Dr. Imam Muhsin, M.Aq

NIP.19730108 199803 1 010

Penguji I,

Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si
NIP. 19500505 197701 1001

Penguji II,

Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP.19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 7 September 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN



Prof. Dr. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

Motto

*"Budaya Adalah Cermin Kepribadian Masyarakat dan Jadikanlah
Sejarah Sebagai Tonggak Kehidupan"*

HALAMAN PERSEMPAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk
Almamaterku tercinta
Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAKSI
UPACARA CING CINGGOLING DI GEDANGAN GEDANGREJO
KARANGMOJO GUNUNGKIDUL

Yogyakarta masuk dalam wilayah jatung Jawa yang cenderung Kejawean, budaya maupun tradisi yang mereka miliki sangatlah beragam. Budaya asli masyarakat yang mereka peroleh dari nenek moyang secara turun menurun dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa penyebar agama Islam, tidak malah menjadikan sumber perpecahan diantara mereka, namun perbedaan tersebut dijadiakan mereka sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya (orang Islam Jawa). Perpaduan kebudayaan Islam dan Jawa terlihat sekali dalam acara upacara atau ritual keagamaan, kesenian, tradisi, arsitektur, dan masih banyak yang lainnya dalam masyarakat Jawa.

Salah satu upacara tradisi yang masih berkembang di Gedangan, Gedangrejo, Gunungkidul yaitu, upacara *Cing Cinggoling* upacara ini merupakan ritual penghormatan terhadap roh leluhur ataupun roh pelindung masyarakat Gedangan. Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah masa panen ke-2, yaitu sekitar Bulan Mei, Juni dan Juli. Pelaksanaanya jatuh pada Senin Wage dan Kamis Kliwon, upacara ini berlangsung disekitar Kedung atau Bendungan Kedung Dawang. Maksud upacara ini untuk memohon keselamatan dan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan Rezeki yang berlimpah diantaranya hasil panen selama satu tahun. Pada pelaksanaan upacara ini biasanya diadakan pertunjukan kesenian tari *Cing Cinggoling*.

Dalam setiap tradisi pasti mempunyai makna, fungsi, maupun nilai terhadap masyarakat atau individu yang melaksanakannya. Tidak berbeda dengan upacara lainnya, upacara cing cinggoling pastinya mempunyai pengaruh yang sangat positif bagi masyarakat Gedangan, sehingga upacara ini tetap lestari sampai sekarang meskipun budaya-budaya moderen telah merambah atau berkembang bebas dalam masyarakat sekarang ini.

Hal inilah yang menjadi sangat menarik untuk dikaji, yaitu untuk mengetahui lebih jauh tentang makna simbol-simbol yang terdapat dalam upacara ini, fungsi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Agar penelitian tersebut lebih terarah maka dimunculkanlah beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana prosesi upacara *Cing Cinggoling* di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kec Karangmojo, Kab Gunungkidul?
2. Makna apa yang terkandung dalam simbol-simbol Upacara *Cing Cinggoling* di Gedangan?
3. Fungsi dan nilai- nilai apa yang terdapat dalam upacara *Cing Cinggoling*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yaitu untuk mengetahui sejarah tentang upacara ini sendiri maupun tokoh yang berperan dalam pembentukan upacara ini. Selain menggunakan pendekatan sejarah, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Sosial yaitu: suatu gejala dari aspek yang

mencakup hubungan sosial, interaksi jaringan hubungan sosial yang kesemuanya mencakup dimensi sosial kelakuan manusia.

Dalam kajian ini penulis menggunakan teori Fungsionalisme Malinowski. Yang dimaksud dengan "fungsi" disini adalah segala aktivitas kebudayaan itu yang bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari seluruh kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (pemenuhan kebutuhan) untuk mengungkap fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini. Dan teori simbol untuk mengungkap makna-makna dalam setiap simbol-simbol yang ada dalam upacara ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji hanya bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Bijaksana. Hanya dengan kehendak-Nyalah seluruh makhluk di alam ini dapat melakukan segala aktifitasnya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan kita Nabi Muhammad saw, kekasih-Nya, kepada keluarga, para sahabat, para penerus dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Berjuta syukur yang tidak terhingga penyusun ucapkan atas semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada penyusun, sehingga skripsi yang berjudul "**UPACARA CING CINGGOLING DI DUSUN GEDANGAN, DESA GEDANGREJO, KECAMAAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDU**" dapat terselesaikan dengan bantuan berbagai pihak-pihak. Oleh karena itu, penyusun ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah berkenan memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak dan ibu Dosen SKI yang telah dengan ikhlas dan sabar membimbing penyusun untuk mendapatkan bekal yang sangat berharga

dalam menjalankan hidup, yaitu ilmu. Dan seluruh pegawai tata usaha yang telah membantu dalam administrasi perkuliahan.

4. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang kepada penulis.
5. Terkasih kakanda Rupianto, yang telah memberikan semangat yang luar biasa, miskipun kau jauh tapi motivasimu sangat berharga bagi penulisan skripsi ini. Dan adik-adikku Bowo, Taufik dan Aji yang selalu memberikan semangat untuk terus berjuang menyelesaikan Skripsi.
6. Sahabat-sahabatku Ica, Asna, Qupied, Topek Mail, dan mbak Naili yang selalu memberikan inspirasi, pikirannya dan semangat dari awal sampai selesainya skripsi ini.
7. Teman-temanku semua teman SKI, anak Budaya dan Sejarah angkatan 2005. Umi, Ipung, Etik, Ana, Dewi, Lutfi, Mumun, Mumut, Apri Ndut, Munir, Galuh, Mutharom, Purwadi, Habibi, Ahmat Taufik, Parman, Zia dan teman-teman yang ngak bisa disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas kerjasama dan bantuannya selama proses belajar di UIN Sunan Kalijaga.
8. Asrama Putri Aulia terima kasih atas dukungan dalam menyelesaikan Skripsi.
9. Warga Gedangan terutama Bapak Sugiyanto yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis mendapatkan data-data skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan kepentingan pendidikan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Amin.

Yogyakarta, 15 Juli 2009 M
22 Rajab 1430 H

Penyusun

Ernawati Nurhidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DUSUN GEDANGAN.....	17
A. Kondisi Geografis	17
B. Kondisi Ekonomi.....	19
C. Kondisi Pendidikan.....	21
D. Kondisi Sosial dan Budaya.....	24
E. Kondisi Keagamaan	31

BAB III PELAKSANAAN UPACARA <i>CING CINGGOLING</i> DI DUSUN GEDANGAN.....	36
A. Sejarah Upacara <i>Cing Cinggoling</i> dan Pengertiannya.....	36
B. Persiapan dan Perlengkapan dalam Upacara <i>Cing Cinggoling</i>	41
1. Persiapan Upacara <i>Cing Cinggoling</i>	41
2. Perlengkapan dalam Upacara <i>Cing Cinggoling</i>	46
C. Prosesi Upacara <i>Cing Cinggoling</i>	50
D. Pantangan pantangan dalam Upacara <i>Cing Cinggoling</i>	66
E. Tujuan Upacara <i>Cing Cinggoling</i>	68
BAB IV MAKNA, FUNGSI, DAN NILAI-NILAI DALAM UPACARA <i>CING CINGGOLING</i> BAGI MASYARAKAT GEDANGAN.....	72
A. Makna Simbol-simbol dalam Upacara <i>Cing Cinggoling</i>	72
B. Fungsi Upacara <i>Cing Cinggoling</i>	79
1. Fungsi sosial.....	80
2. Fungsi ekonomi.....	81
3. Fungsi hiburan	82
4. Fungsi keagamaan.....	83
C. Nilai-Nilai dalam Upacara <i>Cing Cinggoling</i>	84
1. Nilai sosial	85
2. Nilai keagamaan.....	87
3. Nilai budaya.....	94
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran-Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Penggunaan Lahan Desa Gedangrejo pada tahun 2007.....	20
Tabel II	:Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Gedangan tahun 2007..	22
Tabel III	: Jumlah Penduduk Dukuh Gedangan 1, 2, 3 tahun 2007.....	23
Tabel IV	: Komposisi Pendidikan Padukuhan tahun 2007.....	24
Tabel V	: Sarana Pendidikan Desa Gedangrejo tahun 2007	25
Tabel VI	: Tempat Ibadah Padukuhan Gedangan 1, 2, 3 tahun 2007	36

BAB I

PENDAHULUHAN

A. Latar Belakang

Sejarah membuktikan bahwa perkembangan Islam di tanah Jawa tidak menimbulkan guncangan yang sangat besar dalam masyarakat Jawa. Padahal pada saat Islam belum datang, masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan sendiri yang mereka terima dari nenek moyang mereka, yaitu kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber pada keyakinan Animisme dan Dinamisme. Ajaran agama Islam dan budaya Jawa saling berinteraksi dalam praktik kehidupan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan yang dipakai oleh para penyebar Islam di Jawa. Sikap toleransi terhadap budaya lama yang dilakukan oleh penyebar agama Islam dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa ternyata cukup berhasil. Mereka tetap membiarkan budaya lama hidup dalam kehidupan masyarakat Jawa namun di isi dengan nilai-nilai keislaman.

Pendekatan yang digunakan dalam penyebaran Islam adalah dengan pendekatan akulturasi. Pendekatan ini sangat sesuai dengan watak orang Jawa yang cenderung bersifat luwes serta mengutamakan keselarasan dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Franz Magnis Suseno yang mengatakan bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang sangat lentur dan

terbuka.¹ Walaupun suatu saat terpengaruh dengan budaya lain, tetapi budaya Jawa masih dapat mempertahankan keasliannya. Ketika budaya Hindu dan Budha datang, kebudayaan Jawa tidak larut begitu saja ke dalam kedua budaya tersebut. Budaya Hindu dan Budha yang bercorak religius, magis dapat sejalan dengan budaya Jawa pra Hindu yang animistik dan magis. Demikian pula ketika Islam datang ke tanah Jawa, unsur budaya Islam yang *monoteisme* bertemu dengan budaya Jawa, terjadilah perpaduan yang menghasilkan Jawa Islam di kalangan masyarakat Jawa.

Koentjaraningrat memetakan polaritas keberagaman masyarakat Jawa berdasarkan varian kedaerahan, yaitu ortodoksi Islam menguat di bagian barat Jawa Tengah (perbatasan dengan Sunda), pantai Utara Jawa, dan wilayah wilayah penting bagian timur yang dipengaruhi Madura sampai ujung Jawa Timur, sementara wilayah "jantung" Jawa Tengah bagian selatan (termasuk bagian barat propinsi Jawa Timur) cenderung menjadi kantong Kejawen.²

Yogyakarta masuk dalam wilayah jantung Jawa yang cenderung kejawean, budaya maupun tradisi yang mereka miliki sangatlah beragam. Budaya asli masyarakat yang mereka peroleh dari nenek moyang secara turun menurun dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa penyebar agama Islam, tidak malah menjadikan sumber perpecahan diantara mereka, namun perbedaan tersebut dijadikan mereka sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya (orang Islam Jawa). Perpaduan kebudayaan Islam dan Jawa

¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 1.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 312.

terlihat sekali dalam acara ritual keagamaan, kesenian, tradisi, arsitektur, dan masih banyak yang lainnya.

Salah satu wujud ekspresi manusia dalam rangka mengungkapkan kehendak atau pikirannya adalah melalui upacara atau tradisi. Kata upacara mengandung pengertian melaksanakan sesuatu perbuatan yang menurut adat kebiasaan atau agama. Upacara tradisional secara umum dapat diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan di luar kemampuan agama.

Dalam upacara akan diketahui makna kehidupan dan budaya yang dimiliki masyarakat yang menjalankan, dan melalui upacara juga akan diketahui pandangan hidup dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Menurut Koentjaraningrat, sistem religi dan upacara keagamaan, merupakan unsur kebudayaan yang sangat universal yang paling sukar berubah dan paling sukar dipengaruhi oleh kebudayaan lain.³ Sebelum kedatangan agama Islam, masyarakat Jawa sudah mempunyai berbagai macam upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan mereka baik Animisme, Dinamisme, Hindu-Budha. Namun demikian, tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa tersebut telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian dengan perkembangan agama dan kepercayaan yang dimiliki.

³ *Ibid.*,

Tidak dapat disangkal, dewasa ini masyarakat Yogyakarta pada umumnya, tengah menghadapi berbagai permasalahan sosial dan budaya. Hal ini merupakan salah satu akibat dari kemajuan teknologi informatika yang telah mengglobal. Dengan adanya teknologi yang semakin maju sekarang ini, tidak hanya orang-orang kota saja yang bisa merasakan kemajuan tersebut, namun kemajuan itu telah merambah ke pelosok desa-desa. Selain membawa pengaruh positif juga membawa pengaruh negatif bagi masyarakat, terutama pengaruh tersebut berimbas pada bidang sosial dan budaya masyarakat. Yogyakarta yang terkenal dengan adatistiadat yang luhur sedikit demi sedikit luntur dengan adanya kemajuan zaman sekarang. Banyak sekali tradisi leluhur yang ditinggalkan oleh masyarakat, baik itu masyarakat kota maupun desa, bahkan ada tradisi yang hanya tinggal nama saja.

Sangat disayangkan sekali masyarakat desa yang kita kenal sangat kuat akan tradisinya tidak lagi mempedulikan upacara adat yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka. Tidak demikian yang terjadi dengan masyarakat Gedangan, Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul. Meskipun masyarakat Gedangan juga merasakan kemajuan teknologi seperti halnya masyarakat lain yang ada di Yogyakarta pada umumnya, namun kemajuan tersebut tidak membuat masyarakat Gedangan menghilangkan adatistiadat maupun tradisi yang ada di sana. Sebagian besar masyarakat di sana masih peduli dengan upacara-upacara adat, masyarakat Gedangan masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak zaman dahulu.

Dalam pelaksanaan upacara di wilayah ini, tidak hanya masyarakat yang tergolong *Abangan* saja yang menjalankannya, namun masyarakat yang tergolong santri pun ikut melakukan kegiatan atau upacara adat yang dilaksanakan di wilayah ini, meskipun mereka hanya berpartisipasi dan menghormati masyarakat yang melaksanakan.

Salah satu dari tradisi ini adalah *Sedekah Bumi*. Tradisi *Sedekah Bumi* ini dilaksanakan oleh masyarakat dalam kaitannya untuk memberi persembahan kepada arwah leluhur atau penguasa jagat, *yang mbahu rekso*. Dalam pandangan orang Jawa Hindu *Sedekah Bumi* merupakan persembahan terhadap *Dewi Sri* atau dewa kesuburan.⁴ Ketika Islam datang ke Jawa tradisi *Sedekah Bumi* masih tumbuh subur.⁵

Upacara *Sedekah Bumi* dikenal oleh masyarakat Gedangan dengan sebutan upacara *Cing Cinggoling*. Penamaan *Cing Cinggoling* sendiri diambil dari salah satu rangkaian dalam upacara ini yaitu tarian *Cing Cinggoling*. Upacara *Cing Cinggoling* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gedangan berkaitan dengan penghormatan dan pemberian persembahan kepada arwah leluhur. Upacara juga sebagai simbol perjalanan seseorang yang dianggap sebagai pahlawan pertanian di Gedangan, yaitu Wisang Sanjaya atau masyarakat lebih mengenalnya dengan Ki Gedangan.

Upacara tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Gedangan, Gedangrejo, Karangmojo, satu tahun sekali yaitu bertepatan pada bulan Mei, Juni, atau Juli.

⁴ Effendi Zarkasi, *Unsur-Unsur Dalam Pewayangan* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1997), hlm. 62.

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1980), hlm. 322.

Pada bulan-bulan ini bertepatan dengan masa panen ke-2 masyarakat setempat.

Hari pasaran pelaksanaan upacara *Cing Cinggoling* sudah ditentukan oleh panitia penyelengara yaitu hari Senin Wage dan Kamis Kliwon, pada hari pasaran tersebut berkaitan dengan pembuatan bendungan yang ada di Gedangan yaitu bendungan Kali Kedung Dawang.

Setiap upacara pasti memiliki makna dan fungsi tersendiri bagi pelakunya atau warga yang mengikuti. Tidak ubahnya dengan warga Gedangan melaksanakan upacara ini karena ada tujuan tersendiri bagi mereka.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok bahasan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah upacara *Cing Cinggoling* di Gedangan, Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul, fungsi, makna dari simbol-simbol dalam upacara, serta nilai-nilai yang terdapat dalam upacara *Cing Cinggoling* tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi upacara *Cing Cinggoling* di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kec Karangmojo, Kab Gunungkidul?
2. Apa makna simbol-simbol Upacara *Cing Cinggoling* di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kec Karangmojo, Kab Gunungkidul?
3. Apa fungsi dan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara *Cing Cinggoling* bagi masyarakat Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kec Karangmojo, Kab Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan pertanyaan yang ada pada pembatasan dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana prosesi upacara *Cing Cinggoling* yang diselenggarakan oleh masyarakat Gedangan
2. Untuk mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat pada upacara *Cing Cinggoling* di desa Gedangan.
3. Untuk mengetahui Fungsi dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara *Cing Cinggoling*

Sedangkan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya atau tradisi Jawa terutama di wilayah Gunungkidul.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang upacara yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama upacara *Cing Cinggoling* yang tergolong tradisi lokal, agar tidak tergeser oleh modernisasi, dan masyarakat lebih mencintai kebudayaan sendiri dari pada kebudayaan asing
3. Sebagai bahan informasi mengenai upacara-upacara yang terdapat di daerah Gunungkidul untuk kepentingan pendidikan dan mempromosikan pariwisata di daerah ini.

D. Tinjauan Pustaka

Tentang upacara ritual atau tradisi *Sedekah Bumi* sudah banyak yang menulis, namun yang menulis tentang upacara *Cing Cinggoling* yang ada di Gedangan masih sangat minim. Penyusun menemukan beberapa karya tulis yang

membahas tentang *Cing Cinggoling*, seperti karya Ngadiyono dan kawan-kawan yang berjudul “*Upacara Cing Cinggoling*”. Tulisanya hanya menjelaskan pendiri Bendungan Kedung Dawang yaitu Wisang Sanjaya dan sejarah singkat upacara *Cing Cinggoling*.

Selain tulisan yang dibuat oleh tokoh masyarakat Gedangan, penyusun juga menemukan karya-karya yang membahas mengenai *Sedekah Bumi*, seperti skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ihsan mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Upacara Merti Bumi di Desa Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul”. Ia memfokuskan tentang bentuk akulturasi Islam dalam budaya Jawa dalam upacara *Merti Bumi*.

Di samping itu, skripsi yang ditulis Imam Ashari yang berjudul “Upacara Sedekah Bumi (Kajian Akulturasi Terhadap Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto, Kebumen)”, penulis adalah mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga tahun 2001. Ia memfokuskan masalah skripsinya tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara tersebut serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian ini menitikberatkan kajiannya tentang makna-makna simbol, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara, serta fungsi upacara itu sendiri bagi masyarakat di Gedangan, Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul pada khususnya dan masyarakat sekitarnya yang mengikuti upacara.

E. Landasan Teori

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat.⁶ Upacara tradisi adalah suatu tindakan atau aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa, roh, atau makhluk halus lainnya yang tujuannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib lainnya. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan berulang-ulang baik itu setiap hari, setiap musim, setiap tahun maupun kadang kala.⁷ Sedangkan unsur-unsur yang ada dalam upacara tradisi itu antara lain, bersaji, berkorban, berprosesi, bertapa dan bersemedi.⁸

Upacara *Cing Cinggoling* adalah sebuah upacara ritual yang diselenggarakan setiap setahun sekali setelah masa panen ke-2, yaitu sekitar Mei, Juni, Juli. Kenapa mereka tidak melaksanakan upacara pada setelah masa panen pertama yang jatuh pada sekitar bulan februari, karena pada masa panen ke-2 ini hasil panen lebih banyak dari hasil-hasil panen biasanya dan pada masa tanam ke-3 biasa bertepatan dengan musim kemarau. Jadi masyarakat berharap dengan melaksanakan upacarria ini bisa menghasilkan panen yang baik. Pelaksanaanya jatuh pada hari Senin Wage atau Kamis Kliwon, yang bertujuan untuk memperingati atau mensyukuri hasil panen yang di berikan Tuhan pada masyarakat Gedangan selama satu tahun kemarin. Upacara *Cing Cinggoling* ini juga merupakan penghormatan terhadap roh leluhur atau roh pelindung mereka,

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1069.

⁷ Koentjaraningrat, *Situs Peralihan di Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 44.

⁸ Sujarwo, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm. 44.

serta sebagai pengingat masyarakat Gedangan kepada pahlawan pertanian di sana.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Pendekatan sejarah pendekatan ini nantinya untuk melihat keadaan masa lampau yang berkaitan dengan sejarah awal mula diadakannya upacara ini, maupun sejarah tokoh yang dianggap sebagai pahlawan pertanian di dusun ini, yaitu Wisang Sanjaya.
2. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosial yaitu: suatu gejala dari aspek yang mencakup hubungan sosial, interaksi jaringan hubungan sosial yang kesemuanya mencakup dimensi sosial kelakuan manusia.⁹ Dari pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah gambaran masyarakat Gedangan sendiri maupun pengaruh unsur-unsur Islam yang masuk dalam masyarakat Gedangan terkait dengan kehidupan sosialnya.

Untuk memahami tentang tradisi perlu adanya paradigma (cara pandang) tertentu guna mengungkap apa saja yang dapat digali dalam tradisi tersebut. Dalam kaitanya ini penulis menggunakan teori Fungsionalisme Malinowski. Fungsionalisme menurut Malinowski adalah sebuah metode yang mengkspalarasi saling ketergantungan diantara institusi satu dengan yang lain. Fungsionalisme juga merupakan salah satu metode analisis yang menitikberatkan proses budaya. Budaya adalah proses yang berjalan, bertahap, dan mengikuti irama.¹⁰

⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 87.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Budaya* (Yogyakarta: UGM Press, 2006), hlm. 102.

Titik terpenting dari teori fungsionalisme adalah analisis budaya berdasarkan pada analogi organisme. Maksudnya, sistem fenomena budaya tak jauh berbeda dengan organisme yang tidak sekedar saling berhubungan melainkan saling memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme tersebut.¹¹

Dari teori ini kita bisa mengungkapkan fungsi dan nilai dari upacara *Cing Cinggoling* itu sendiri terhadap pelaku upacara maupun masyarakat setempat, baik itu ekonomi, sosial, budaya, maupun agama.

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang.¹² Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan symbol, Victor Turner menyatakan bahwa

“The symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context”.

Maksudnya, simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus.¹³ Simbol merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam kontek ritual. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang

¹¹ *Ibid.*, hlm. 103.

¹² *Ibid.*, hlm. 171.

¹³ *Ibid.*,

menekankan pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang. Teori ini dipakai untuk mengungkap makna simbol yang terdapat pada upacara ini.¹⁴

Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner sebagai berikut: (1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku yang diamati; (2) *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilaksanakan dalam ritual; (3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.¹⁵ Pada penelitian ini, pemaknaan budaya adalah sebagai 'proses' dan sebagai 'produk'. Kebudayaan sebagai proses perlu dicermati terjadinya transmisi pesan budaya dari waktu ke waktu, sedangkan kebudayaan sebagai produk merupakan warisan dari generasi masa lalu ke generasi sekarang. Teori ini gunakan untuk mengetahui seberapa besar makna-makna simbol yang ada dalam upacara ini terhadap kehidupan masyarakat yang mengikutinya. Dengan teknik wawancara dengan para pelaku upacara yang paham akan upacara ini, dan melihat setiap perilaku yang di tunjukan oleh pelaku upacara terhadap simbol-simbol yang ada, penyusun dapat melihat makna apa saja yang ada dalam simbol-simbol tersebut.

Dengan menggunakan teori tersebut diatas, penyusun dapat menganalisis data yang sudah terhimpun untuk mengetahui lebih lanjut tentang makna simbol-simbol dalam upacara *Cing Cinggoling* dalam kehidupan masyarakat setempat.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 172.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 173.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Gedangan, Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul, tepatnya di bendungan Kali Kedung Dawang. Penentuan tempat dalam penelitian ini, karena di daerah ini masyarakat sebagian besar masih mempertahankan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur, salah satunya upacara *Cing Cinggoling* yang sekarang ini mulai ditinggalkan oleh para generasi penerusnya. Dari segi inilah ketertarikan untuk mengkaji sebuah tradisi yang sudah langka, sehingga upacara *Cing Cinggoling* di desa Gedangan lebih tepat sebagai setting penelitian.

Jenis penelitian yang di gunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian lapangan yang mengungkap fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan sumber data tertulis maupun lisan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Observasi atau melakukan pengamatan dan pendataan secara langsung di lapangan berdasarkan obyek yang dikaji.
 - b. Mengumpulkan data dengan cara wawancara secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut untuk mendapatkan informasi dan ketajaman untuk menguji kebenaran dan kemantapan sumber data yang diperoleh.
 - c. Dokumentasi yang merupakan data-data sekunder untuk melengkapi data primer. Dokumen ini berupa sumber tertulis berupa monografi dan arsip-

arsip yang relevan dengan penelitian, sedangkan sumber tidak tertulis berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.¹⁶

2. Analisis data. Dalam menganalisis data-data, langkah yang ditempuh adalah:

- a. Reduksi data yaitu: Menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Setelah mendapatkan data, maka langkah selanjutnya adalah menyeleksinya. Data yang diperoleh adalah bahan mentah yang masih perlu diolah lagi, baik data yang berupa sumber primer maupun sumber sekunder.
- b. Display data yaitu: Hasil reduksi data yang sudah siap untuk disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami orang lain. Penyajian dimaksudkan untuk memaparkan gambar keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan kajian pembahasan.
- c. Kesimpulan dan verifikasi. Semua data yang telah diperoleh kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan yang ada. Kemudian langkah selanjutnya ialah, melakukan verifikasi yaitu: mengadakan kritik terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang benar dan valid. Verifikasi ini bisa berupa pemikiran dari penelitian sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan atau berupa tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.¹⁷

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1996), hlm. 229-230.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 80.

3. Penulisan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan secara utuh, sistematis dan logis. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkap ide-ide yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian menyimpulkannya, sehingga menjadi bentuk tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini, maka penelitian ini harus sistematis dan menghasilkan penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas gambaran umum mengenai situasi dan kondisi masyarakat. Yang meliputi: monografi lokasi penelitian, latar belakang diadakannya upacara *Cing Cinggoling*. Bab ini memberikan gambaran tentang kondisi masyarakat baik dilihat dari bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan agama.

Bab III berisikan tentang sejarah dan gambaran pelaksanaan tradisi yang meliputi persiapan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi, pelaksanaan atau prosesi, pantangan yang ada dalam upacara ini dan tujuan diadakan upacara tradisi itu sendiri. Bab ini bertujuan memaparkan fokus kajian sekaligus bahan analisis yang dipaparkan pada bab-bab berikutnya.

Bab IV berisikan makna simbol-simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Cing Cinggoling*, baik tentang nilai Islam, nilai-nilai sosial budaya

serta fungsi dari upacara ini terhadap kehidupan masyarakat setempat. Bab ini berguna untuk memberikan hasil atau jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab V merupakan kesimpulan. Dalam bab ini diberikan kesimpulan mengenai jawaban dari perumusan masalah hasil penelitian serta penulis memberikan saran untuk memudahkan kajian berikutnya. Pada bagian akhir dari penyusunan ini dicantumkan daftar pustaka dan lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari deskripsi di atas, mengenai upacara ini kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Simbol-simbol yang terdapat dalam upacara tidak hanya sebagai simbol-simbol atau pelengkap semata, namun bagi pelaku upacara ini, simbol-simbol merupakan cerminan tersendiri dari masyarakat Gedangan, dari simbol tersebut kita bisa megetahui bagaimana kehidupan mereka yang penuh kearifan dan filosofi.

Bentuk keselarasan dan kecintaan mereka dengan alam sekitarnya juga terlihat dari simbol-simbol yang mereka pakai dalam upacara tersebut seperti makna dari nasi tumpeng, adalah harapan agar kehidupan kita semakin naik atau tinggi dalam artian manusia bisa lebih meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Sang Pencipta dan kehidupan kita bisa lebih baik dari sekarang.

Lebih penting upacara *Cing Cinggoling* pada dasarnya merupakan simbol upaya manusia dalam memandang kesatuan alam sebagai sesuatu yang organik yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tradisi tersebut menjadi salah satu mediasi manusia dalam berkomunikasi dengan alam dunia yang ada diluar indera manusia.

Eksistensi upacara *Cing Cinggoling* secara tidak langsung telah menjadi substansi penting dalam kehidupan masyarakat Gedangan.

penggunaan sesaji dan segala macam *uborambenya* bukanlah termasuk perbuatan menyekutukan Tuhan melainkan hanya sebagai ritual dalam menjaga keseimbangan kosmos sebagai ciptaan-Nya. Kaum, mantera-mantera maupun sesaji hanya merupakan syarat adat yang telah disepakati masyarakat Gedangan, akan tetapi disisi lain hal tersebut mengandung makna simbol sebagai sesuatu yang selaras dengan alam. Lebih terpentingnya simbol tersebut sebagai bukti bahwa Allah adalah tempat manusia untuk meminta, memohon, serta bentuk rasa unduk manusia terhadap Tuhannya.

2. Upacara *Cing Cinggoling* tidak hanya sebagai ritunitas tahunan sebagai wujut rasa syukur saja, di dalam upacara ini banyak fungsi yang penting bagi kehidupan masyarakat dan pelaku upacara ini. Fungsi tersebut sebagai berikut; fungsi sosial, ibadah, hiburan, ekonomi dan upacara ini juga sebagai falsafah hidup masyarakat Jawa, khususnya padukuhan Gedangan.. Upacara *Cing Cinggoling* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gedangan tidak hanya sebagai bentuk pengekspresian budaya saja, namun juga mempengaruhi masyarakat dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan, agama, ekonomi bagi pelakunya. Upacara *Cing Cinggoling* memiliki implikasi bagi individu dan masyarakat. Bagi individu pelaksanaan upacara dapat menentramkan batin demi keselamatan keluarga, sedangkan bagi masyarakat upacara ini dijadikan sebagai alat integrasi dan membangun solidaritas masyarakat.

3. Lebih terpenting lagi adalah nilai-nilai yang terdapat di dalam upacara ini, terutama bagi pelaku upacara. Rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat, keimanan kepada Allah, serta kecintaan kepada budaya leluhur itu yang merupakan hal yang tidak dapat ditukar dengan apapun bagi masyarakat Gedangan terutama. Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam upacara ini mampu berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan masyarakat sekitar. Pegaruh tersebut terlihat dari peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, ini dibuktikan dengan adanya doa-doa dan tahlilan yang diadakan pada upacara ini.

Selain itu nilai islam juga terkait dari ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Gedangan. Sodakoh yang mereka keluarkan untuk acara ini adalah salah satu buktinya.

B. Saran-Saran

1. Pemerintah Gunungkidul dapat lebih mempublikasikan hal-hal yang berkaitan dengan Upacara Tradisi *Cing Cinggoling* kepada masyarakat umum, karena upacara tradisi ini dapat dijadikan aset wisata yang menarik.
2. Diharapkan bagi generasi muda dusun Gedangan, selalu ikut aktif dalam Upacara *Cing Cinggoling*. Tidak hanya para generasi tua saja yang banyak terlibat dalam upacara ini, namun generasi penerusnya juga harus belajar mulai dari sekarang, siapa lagi yang akan meneruskan warisan leluhur, kalau tidak anak cucu mereka sendiri.
3. Bendungan Kali Kedung Dawang tidak hanya sebuah bendungan untuk sistem irigasi dan sebagai tempat upacara *Cing Cinggoling*, namun juga

salah satu situs yang harus dilindungi di Gunungkidul, situs tersebut harus dipelihara dan dijaga keberadaannya.

4. Diharapkan penelitian *Cing Cinggoling* di Gedangan ini dapat disempurnakan lagi oleh peneliti-peneliti berikutnya, dengan kajian yang berbeda-beda untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna dari upacara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al 'Asqalani Ibnu Hajar. *Tarjamah Bulughul Maram*. Terj. A Hassan. Bandung: CV Diponegoro, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta, 1996.
- Bratasiswara, Harmanto. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa I*. Jakarta: PT Binakerta Adiputra, 2000.
- Chomim, Asykuri, dkk. *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya Dan Perubahan Sosial UMS, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2000.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dibyasuharda. *Dimensi Metafisik Dalam Simbol*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Fachrurazi. *Surat Yaasiin dan Tahlil Huruf Arab-Latin Terjemah Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- F Odea, Thomas. *Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI Press, 1975.
- Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Hartono, dkk. *Upacara Adat Masyarakat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2003.
- Kartodirejo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- _____. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Koenjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

- _____. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1980.
- _____. *Situs Peralihan di Indonesia*. Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- _____. *Seri Teori-Teori Antropologi-Sosiologi*. Jakarta: UI Press, 1982.
- Magna Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Majdid, Abdul. "Upacara Pitung Leksan: Pengobatan Spiritual Bagi Masyarakat Mlangi", *Jurnal Ilmu Syariah Asy-Syir`ah, Wanita dan HAM*. Vol. 38. No. I, Th.2004. Yogyakarta: Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002.
- Nasution, Harun, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nawawi, Hasari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Ngadiyono, dkk. *Upacara Cing Cinggoling*. Yogyakarta: Media Wacana Abadi, 2006.
- Purwadi. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Edisi Lengkap Cet. 1. Yogyakarta: Bina Media, 2006.
- Salam, Burhanuddin. *Filsafat manusia Antropologi Metafisika*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Santoso, Budi. *Upacara Tradisional, Kedudukan dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Cet. 1. Jakarta: Teraju, 2003.
- Siswanto. "Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya". *Jurnal Berkala Arkeologi* Tahun XXVII Edisi No. 1/ Mei 2007. Yogyakarta: Balai Arkiologi Yogyakarta, 2007.
- Sodikin, Ali. "Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir Selatan Studi Tentang Masyarakat Trisik-Kulon Progo", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XIII, No. 3 September-Desember 2004. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004.

- Soekamto, Soejono. *Sosialogi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Gratindo, 1985.
- Sujarwo. *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Sulaiman bin Kholid. *Shadaqah Memang Ajaib*. Terj Abu Hanan Dzakiyya. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2007.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terj Hairus Salim. Yogyakarta: LKIS, 2006.
- Tashadi, dkk. *Upacara Adat Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Proyek Penelitian Pengkajian Pembinan Nilai-Nilai Budaya*. Yogyakarta: Departemen Parwisata dan Kebudayaan, 1993.
- Zarkasi, Effendi. *Unsur-Unsur Dalam Pewayangan*. Bandung: PT al-Maarif, 1997.
- [Http://www.Gudheg Net.co.id](http://www.Gudheg Net.co.id). Budaya dan Tradisi Penghormatan ala Jawa bagi orang yang telah meninggal, diakses pada tanggal 20 April 2009.
- [Http://www.Gudheg Net.co.id](http://www.Gudheg Net.co.id). diakses pada 17 Mei 2009.
- [Http://www.Hima UGM.blogspot.com](http://www.Hima UGM.blogspot.com). diakses pada tanggal 04 mei 2009.
- [Http://www.Tasteof jogja. com](http://www.Tasteof jogja. com). Diakses pada tanggal 04 mei 2009.
- [Http://www.tourisemsleman.com](http://www.tourisemsleman.com). diakses pada tanggal 01 Mei 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ernawati Nurhidayah
Tempat/Tgl. Lahir : Karanganyar, 18 Maret 1987
Nama Ayah : Suparno
Nama Ibu : Siti Kustiyah
Asal Sekolah : MAN Karanganyar
Alamat Kos : Jl. Timoho, No. 99 Yogyakarta
Alamat Rumah : Brangkal, Karangrejo, Kerjo, Karanganyar, Jawa Tengah
E-mail : naya_but@yahoo.co.id
No. HP : 081804333308

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK lulus 1993
 - b. MI lulus 2000
 - c. SLTP lulus 2002
 - d. MAN lulus 2005
 - e. UIN Sunan Kalijaga 2005-sekarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Kursus komputer di Alfa Bank 2007

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SLTP 2 Kerjo tahun 2000-2002
2. PRAMUKA SLTP 2 Kerjo tahun 2000-2001